

SKRIPSI

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KESENJANGAN ANGGARAN PADA PEMERINTAHAN KABUPATEN PELALAWAN

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensif Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Pekanbaru
Riau*



OLEH :

ANDI NOPIANY
NIM : 10673004935

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KESENJANGAN ANGGARAN PADA PEMERINTAHAN KABUPATEN PELALAWAN

Oleh : **ANDI NOPIANY**
10673004935

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi anggaran dan komitmen organisasi terhadap kesenjangan anggaran pada Pemerintahan Kabupaten Pelalawan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat yang berada di bawah kepala dinas, yaitu kepala bagian dan sub bagian yang ada di masing-masing Dinas Pemerintahan Kabupaten Pelalawan yang masa jabatannya minimal satu tahun dan pendidikan minimal D3. Kusioner yang disebarakan sebanyak 112 buah dan kembali dengan utuh tanpa ada yang gugur.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan adalah regresi linear berganda, diuji dengan menggunakan SPSS versi 17. Berdasarkan pengujian terhadap 112 buah kusioner tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesenjangan anggaran pada dinas Pemerintahan Kabupaten Pelalawan. Hal ini terlihat dari nilai f hitung yang lebih besar dari f tabel ($50,195 > 3,078$). Sedangkan secara parsial variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesenjangan anggaran pada dinas Pemerintahan Kabupaten Pelalawan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung variabel partisipasi anggaran lebih besar dari t tabel ($5,687 > 1,981$), dan t hitung variabel komitmen organisasi lebih besar daripada t tabel ($3,938 > 1,981$).

Kata Kunci: Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, dan Kesenjangan Anggaran.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan.....	7
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Anggaran	9
B. Partisipasi Anggaran	12
C. Kesenjangan Anggaran	19
D. Komitmen Organisasi.....	21
E. Partisipasi Anggaran dan Komitmen Organisasi Mempengaruhi Kesenjangan Anggaran	23
F. Model Penelitian	25
G. Hipotesis.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sifat Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Jenis dan Sumber Data	28
D. Teknik dan Pengumpulan Data	28
E. Variabel Penelitian	29
F. Analisis Data	30

1. Uji Kualitas Data.....	31
a. Validitas	31
b. Reliabilitas	31
2. Uji Normalitas Data	32
3. Uji Asumsi Klasik.....	32
a. Multikolinearitas.....	32
b. Heterostedastisitas	33
4. Pengujian Hipotesis.....	34
a. Uji Parsial (Uji T)	34
b. Uji Simultan (Uji F).....	35
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	36
G. Perumusan Model Penelitian.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Deskripsi dan Analisis Data	38
B. Analisi Data.....	38
1. Pengujian Validitas	38
2. Uji Reliabilitas	41
3. Uji Normalitas	42
4. Uji Asumsi Klasik.....	43
a. Uji Autokorelasi.....	43
b. Uji Heteroskedastisitas	44
c. Uji Multikolinearitas	45
C. Uji Hipotesis dan Pembahasan.....	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	55
B. Keterbatasan.....	56
C. Saran-saran	56

DAFTAR PUSTAKA

KUESIONER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Tabel Sampel.....	27
Table IV.1 Uji Validitas Partisipasi Anggaran	39
Table IV.2 Uji Validitas Komitmen Organisasi.....	40
Table IV.3 Uji Validitas Senjangan Anggaran	40
Table IV.4 Uji Reliabilitas	41
Table IV.5 Uji Normalitas.....	42
Table IV.6 Uji Autokorelasi.....	43
Table IV.7 Uji Multikolinearitas	46
Table IV.8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	47
Table IV.9 Hasil Analisis Determinasi	49
Table IV.10 Hasil Uji t Variabel Partisipasi Anggaran.....	49
Table IV.11 Hasil Uji t Variabel Komitmen Organisasi.....	50
Table IV.12 Hasil Uji F.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perencanaan arahan kebijakan pembangunan daerah (Rapetada) dan rencana anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) merupakan instrumen kebijakan public sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Proses penganggaran pemerintah daerah dimulai ketika perumusan strategis (Propeda) dan perencanaan strategis (Renstra dan Rapetada) telah selesai dibuat. Oleh karena itu tahap penganggaran ini sangat penting karena anggaran yang tidak mampu mengakomodasikan ketiga hal tersebut (Propeda, Renstrada, Rapetada) akan menggagalkan perencanaan yang disusun (Mardiasmo, 2001 dan Darlis 2005).

Otonomi daerah telah mulai dilaksanakan Januari 2001. Sejak saat itu terjadi perubahan dalam perumusan strategi dan perencanaan strategik, misalnya dengan membuat Propenas, Renstra dan Raperta baru, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk Propeda, Renstrada dan Repetada. Perubahan-perubahan lain juga terjadi, diantaranya perubahan system penganggaran, misalnya dengan menggunakan anggaran kinerja dengan struktur baru dan berbeda dengan struktur APBD periode sebelumnya. Kebijakan pemerintah daerah masih tetap berdasarkan arahan kebijakan pembangunan pemerintah pusat yang tertuang dalam dokumen perencanaan GBHN, Program Pembangunan Nasional (Propenas), Rencana Strategis (Renstra), dan Rencana Pembangunan Tahunan (Rapeta).

Anggaran merupakan hasil dari proses yang melibatkan dinas-dinas dan pejabat-pejabat dibawahnya sampai dengan level-level tertentu yang berada dibawah Gubernur atau Bupati. Dalam perencanaan anggaran daerah (APBD), setiap bagian yang ada di dinas-dinas mengajukan anggaran kepada pemerintah daerah. Sebelum dinas-dinas tersebut mengajukan anggarannya, para Kepala Dinas yang ada terlebih dahulu memberikan masukan-masukan dari para bawahannya tentang anggaran di masing-masing bagian. Partisipasi anggaran yang dilakukan bawahan adalah keterlibatan bawahan dalam hal yang berkaitan dengan penyusunan anggaran (Govindarajan, 2001).

Pada dasarnya, anggaran merupakan hasil dari produk permainan politik di organisasi, yang merupakan manifestasi dari berbagai kepentingan unit atau kelompok, munculnya benturan kepentingan yang saling tidak konsisten dengan tujuan organisasi, dan terjadinya proses tawar-menawar dalam pengalokasian anggaran. Tidak terkecuali yang terjadi dilingkungan pemerintahan, ketika pengajuan anggaran dilakukan oleh masing-masing Dinas yang ada dilingkungan pemerintah Kabupaten Pelalawan.

Meskipun demikian, proses perencanaan APBD dengan paradigma barunya menekankan pada pendekatan *Bottom-up Planning*, yaitu keikutsertaan bawahan pada level tertentu untuk ikut dalam pengajuan anggaran (anggaran partisipatif), dengan mengacu pada kebijakan pembangunan pemerintah pusat (Mardiasmo, 2001).

Menurut Nafarin (2004:12), anggaran merupakan rencana tentang aktivitas perusahaan dimasa mendatang untuk mencapai tujuan perusahaan baik tujuan

jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Anggaran berfungsi sebagai perencanaan dan pengendalian dalam perusahaan. Oleh karena itu, proses penyusunannya merupakan masalah penting bagi keberhasilan anggaran perusahaan.

Dalam penyusunan anggaran, bawahan perlu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan segala faktor sekaligus bisa memprediksi keadaan atau lingkungan dimasa yang akan datang. Dengan bawahan memberikan informasi yang penting bagi dinas-dinas. Ketika bawahan memberikan informasi yang salah kepada atasan terutama dalam penyusunan anggaran, maka akan menimbulkan kesenjangan anggaran.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa tingkat kesenjangan anggaran dipengaruhi oleh partisipasi pihak yang menyusunnya. Namun hasil penelitian tersebut tidak konsisten atau berbeda-beda. Menurut Supriyono (2003:40) menunjukkan bahwa partisipasi anggaran akan mengurangi kesenjangan anggaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2003:60) menunjukkan bahwa partisipasi bawahan dalam penyusunan anggaran akan meningkatkan kesenjangan anggaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hasil penelitian yang berbeda mengenai hubungan antara partisipasi anggaran dengan kesenjangan anggaran.

Tidak konsistennya hasil penelitian mengenai hubungan antara keduanya, mungkin disebabkan karena adanya variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi.

Menurut Djatmiko (2003:119) komitmen organisasi merupakan tingkat loyalitas seseorang dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Dengan tingkat komitmen yang tinggi, seorang karyawan akan berusaha mencapai tujuan organisasi dengan baik, dan sebaliknya, jika seseorang karyawan memiliki komitmen yang rendah, mereka cenderung mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan organisasi.

Penelitian mengenai hubungan antara komitmen organisasi dengan kesenjangan anggaran telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2003:42) menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesenjangan anggaran. Darlis (2005) dalam penelitiannya, membagi komitmen organisasi dalam tiga dimensi yaitu dimensi *emotional attachment*, dimensi *obligation to stay*, dan dimensi *cost of leaving*. Temuan Darlis (2005) menunjukkan bahwa dari tiga dimensi komitmen tersebut hanya dimensi *emotional attachment* yang berpengaruh signifikan berinteraksi dengan partisipasi anggaran dalam mempengaruhi individu untuk melakukan kesenjangan anggaran.

Penelitian-penelitian diatas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan komitmen organisasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesenjangan anggaran, sedangkan hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi anggaran dengan kesenjangan anggaran ketika dimoderasi oleh komitmen organisasi khususnya pada dimensi *emotional attachment*.

Mengingat pentingnya anggaran bagi organisasi dan kerugian yang diakibatkan oleh adanya kesenjangan anggaran, maka hubungan antara kesenjangan anggaran dengan variabel-variabel lain, khususnya variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah adanya kesenjangan anggaran perlu diteliti, karena kurangnya penelitian tentang kesenjangan anggaran dikalangan pemerintahan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesenjangan anggaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh partisipasi anggaran dan komitmen organisasi dengan kesenjangan anggaran dikalangan pemerintahan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lila Gusrayenti pada Perbankan di Pekanbaru tahun 2007 yang berjudul Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kesenjangan Anggaran pada Perbankan di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh partisipasi anggaran terhadap kesenjangan anggaran pada perbankan Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan 155 manajer yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran di 31 bank yang ada di Pekanbaru. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung ke objek penelitian.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi manajer dalam penyusunan anggaran akan meningkatkan kesenjangan anggaran. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap kesenjangan anggaran.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Komitmen**

Organisasi Terhadap Kesenjangan Anggaran pada Pemerintah Kabupaten Pelalawan”

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah partisipasi anggaran mempengaruhi kesenjangan anggaran.
2. Apakah komitmen organisasi mempengaruhi kesenjangan anggaran.
3. Apakah partisipasi anggaran dan komitmen organisasi mempengaruhi kesenjangan anggaran.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh partisipasi anggaran terhadap kesenjangan anggaran.
- b. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh komitmen organisasi terhadap kesenjangan anggaran.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh partisipasi anggaran dan komitmen organisasi dengan kesenjangan anggaran.
- b. Dapat memberikan informasi kepada para pejabat pemerintah daerah dalam kegiatan penganggaran.

- c. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis bagi peneliti yang ingin meneliti hal serupa dimasa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi landasan-landasan teoritis mengenai permasalahan yang dibahas yang terangkum dalam telaah pustaka, model penelitian dan mengemukakan hipotesa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, perumusan model penelitian serta analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Anggaran

1. Pengertian Anggaran

Menurut Hansen dan Mowen 2001:350), anggaran sebagai perencanaan keuangan untuk masa depan yang memuat tujuan serta tindakan-tindakan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut Nafarin (2004:12) anggaran adalah suatu rencana keuangan periodik yang dinyatakan secara kuantitatif dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang untuk jangka waktu tertentu.

2. Tujuan Anggaran

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, demikian pula halnya dengan anggaran. Secara umum anggaran bertujuan untuk memberikan pedoman bagi perusahaan/pemerintah daerah dalam menjalankan operasi dan aktifitas sehari-hari. Dengan adanya anggaran maka pemerintah daerah cenderung memenuhi target target-target yang telah ditetapkan sehingga produktifitas tercapai dan pemborosan dapat diminimalisir.

Menurut Nafarin (2004:15) secara spesifik, tujuan disusunnya anggaran adalah :

1. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan investasi.
2. Memberikan batasan atas jumlah dana yang dicari dan digunakan.
3. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana, sehingga dapat memudahkan pengawasan.

4. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
5. Menyempurnakan rencana yang telah disusun, karena dengan anggaran lebih jelas dan nyata terlihat.
6. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan.

Hansen dan Mowen (2001:352) mengemukakan tujuan penganggaran oleh perusahaan sebagai berikut :

1. Memaksa manajer untuk membuat rencana.
2. Memberikan informasi sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.
3. Sebagai standar bagi evaluasi kerja.
4. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi.

3. Fungsi Anggaran

Anggaran memiliki fungsi yang sama dengan manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal ini disebabkan karena anggaran berfungsi sebagai alat manajemen dalam melaksanakan perannya.

Menurut Nafarin (2004:20), fungsi anggaran antara lain :

1. Fungsi Perencanaan

Anggaran merupakan alat perencanaan tertulis yang menuntut pemikiran teliti, karena anggaran memberikan gambaran yang lebih jelas dalam unit dan utang.

2. Fungsi Pelaksanaan

Anggaran merupakan pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan secara selaras dalam mencapai tujuan.

3. Fungsi Pengawasan

Anggaran merupakan alat pengendalian/pengawasan. Pengawasan berarti melakukan evaluasi atas pelaksanaan pekerjaan.

Anggaran dapat berfungsi sebagai alat perencanaan dan penelitian. Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan artinya bahwa anggaran disusun sebelum aktifitas perusahaan dilakukan. Anggaran berfungsi sebagai alat pengendalian artinya bahwa anggaran digunakan digunakan sebagai pedoman dan pengendali aktifitas pemerintahan. Jika perusahaan jauh dari yang dianggarkan, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga dapat meminimalisir pemborosan yang ada.

Menurut Mulyadi (2001:467), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar anggaran dapat berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian, yaitu :

1. Partisipasi para manajer pertanggungjawaban dalam proses penyusunan anggaran.
2. Adanya organisasi anggaran.
3. Penggunaan informasi akuntansi pertanggungjawaban sebagai alat pengirim pesan dalam penyusunan anggaran dan sebagai pengukur kinerja manajer dalam pelaksanaan anggaran.

4. Klasifikasi Anggaran

Nafarin (2004:22) mengelompokkan anggaran dalam 4 sudut pandang antara lain :

1. Menurut dasar penyusunannya, terdiri dari :
 - a. Anggaran tetap, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan suatu tingkat aktifitas tertentu
 - b. Anggaran variabel, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan interval kapasitas tertentu.
2. Menurut cara penyusunannya, terdiri dari :
 - a. Anggaran periodik, yaitu anggaran yang disusun untuk satu periode tertentu yang disusun pada setiap akhir periode anggaran.

- b. Anggaran kontinue, yaitu anggaran yang dibuat untuk memperbaiki anggaran yang telah dibuat.
- 3. Menurut jangka waktu, terdiri dari :
 - a. Anggaran jangka pendek, yaitu anggaran yang dibuat dengan jangka waktu paling lama satu tahun.
 - b. Anggaran jangka panjang, yaitu anggaran yang dibuat untuk jangka waktu lebih dari satu tahun.
- 4. Menurut bidangnya, terdiri dari :
 - a. Anggaran operasional, yaitu anggaran untuk menyusun anggaran laba rugi.
 - b. Anggaran keuangan, yaitu anggaran untuk menyusun anggaran neraca.

B. Partisipasi Anggaran

1. Pengertian Partisipasi Anggaran

Menurut Darlis (2005), partisipasi anggaran adalah tingkat seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu (manajer) didalam menentukan dan menyusun anggaran yang ada dalam divisi atau bagiannya, baik secara periodik maupun tahunan.

Sedangkan menurut Supriyono (2003:306), partisipasi anggaran adalah tingkat pengaruh dan keterlibatan yang dirasakan para individu dalam proses perancangan anggaran. Kemudian Munandar (2001:17) mengemukakan, penganggaran ada yang disebut dengan penganggaran partisipatif. Pada penganggaran ini proses penyusunan anggaran mengijinkan para dinas-dinas

dengan level yang lebih rendah berpartisipasi secara signifikan dalam pembentukan anggaran.

Partisipasi anggaran dalam menyusun anggaran dapat menghasilkan informasi yang lebih baik, karena partisipasi bawahan dalam proses penganggaran akan memberikan kesempatan kepada atasan untuk mendapatkan akses informasi local yang dimiliki bawahan. Tetapi selain memiliki banyak kelebihan, partisipasi anggaran juga memiliki kekurangan. Argyris (1952) dalam Darlis (2005) menemukan adanya partisipasi semu (*pseudoparticipation*) yaitu kelihatannya ada partisipasi, tetapi pada kenyataannya tidak berpartisipasi. Partisipasi semu ini terjadi apabila pimpinan tingkat atas memegang kendali total atas proses penyusunan anggaran dan mencari dukungan partisipasi bawahannya, bawahan tidak dapat memberikan pendapat mereka dan atasan hanya berusaha mendapatkan penerimaan formal dari bawahannya atas anggaran yang disusun bukan mencari masukan dalam penyusunan anggaran.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggaran adalah tingkat pengaruh dan keterlibatan dinas-dinas dan pejabat-pejabat dibawahnya sampai dengan level-level tertentu yang berada dibawah Gubernur atau Bupati.

2. Dampak Positif Partisipasi Anggaran

Prinsip penyusunan anggaran partisipatif pada dasarnya mengizinkan manajer tingkat bawah mempertimbangkan bagaimana anggaran dibentuk (Hansen dan Mowen, 2001:372). Hal ini berarti bahwa dalam partisipasi anggaran, para bawahan diberi kesempatan untuk membuat anggaran sesuai

dengan bidang dan bagiannya masing-masing. Pada umumnya tujuan menyeluruh dari anggaran dikomunikasikan kepada bawahan, yang kemudian membantu mengembangkan anggaran yang dapat memenuhi tujuan tersebut.

Penganggaran partisipatif memberikan rasa tanggungjawab kepada para manajer bawahan dan mendorong terciptanya kreatifitas (Hansen dan Mowen, 2001:373). Karena bawahan ikut dalam penyusunan anggaran, maka besar kemungkinan tujuan anggaran merupakan tujuan pribadi bawahan tersebut, yang menyebabkan semakin tingginya tingkat keselarasan tujuan.

Ada dua dampak positif partisipasi manajer tingkat menengah dan tingkat bawah dalam proses penyusunan anggaran, yaitu :

1. Proses partisipasi mengurangi asimetri informasi dalam organisasi. Dengan demikian, manajemen tingkat atas mempunyai pengertian dalam masalah lingkungan dan teknologi manajer tingkat bawah yang mempunyai pengetahuan lebih khusus.
2. Proses partisipasi bisa menghasilkan komitmen yang lebih besar oleh manajemen tingkat bawah untuk melaksanakan rencana anggaran dan memenuhi anggaran (Hansen dan Mowen, 2001:98).

3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Dalam Pemendagri No. 26 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2007 dijelaskan bahwa:

“Anggaran pendapatan dan belanja daerah merupakan rencana keuangan tahunan Pemerintah Daerah yang dibahas dan disetujui bersama Pemerintah Daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Sebagai rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah, maka dalam APBD tergambar semua hak dan kewajiban daerah dalam kurun waktu satu tahun.”

Selanjutnya APBD menurut Permendagri No. 13 tahun 2006 adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

APBD sebagai salah satu instrument kebijakan pemerintah daerah, menduduki posisi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektifitas dpemerintah daerah. APBD digunakan sebagai alat untuk menentukan besarnya pendapatan dan pengeluaran, membantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, otorisasi pengeluaran dimasa-masa yang akan datang, sumber pengembangan ukuran-ukuran standar untuk evaluasi kinerja, alat untuk memotipasi para pegawai, dan alat koordinasi bagi semua aktivitas dari berbagai unit kerja.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai anggaran sector publik harus mencakup aspek perencanaan, pengendalian dan akuntabilitas publik. Anggaran daerah harus bertumpu pada kepentingan publik, yaitu :

1. Anggaran daerah harus dikelola dengan hasil yang baik dan biaya rendah.
2. Anggaran daerah harus mampu memberikan transparansi dan akuntabilitas secara rasional untuk keseluruhan siklus anggaran.
3. Anggaran daerah harus mampu menumbuhkan profesionalisme kerja disetiap organisasi yang terkait.
4. Anggaran daerah harus dikelola dengan pendekatan kinerja (*performance oriented*), baik untuk seluruh jenis pengeluaran maupun pendapatan.

c. Penyusunan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah)

Menurut Pemendagri No. 13 Tahun 2006, anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Untuk menyusun APBD, pemerintah daerah harus terlebih dahulu menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) yang merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan menggunakan bahan dari Rencana Kerja Satuan Perangkat Daerah (Renja SKPD) untuk jangka waktu 1 (satu) tahun yang mengacu kepada Rencana Kerja Pemerintah.

a) Struktur APBD

Struktur APBD merupakan satu kesatuan yang terdiri dari (Bratakusuma dan Solihin, 2004) :

1. Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah dirinci menurut kelompok pendapatan dan jenis pendapatan. Kelompok pendapatan meliputi Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan lain-lain Pendapatan yang sah. Jenis pendapatan misalnya Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus.

2. Belanja Daerah

Belanja daerah dirinci menurut organisasi, fungsi, dan jenis belanja. Yang dimaksud dengan belanja menurut organisasi adalah suatu kesatuan pengguna anggaran seperti DPRD dan sekretariat DPRD, Kepala Daerah

dan Wakil Kepala Daerah, Sekretariat Daerah, serta Dinas Daerah dan Lembaga Teknis Daerah lainnya. Fungsi belanja misalnya pendidikan, kesehatan dan fungsi-fungsi lainnya. Jenis belanja maksudnya adalah belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas dan belanja modal/bangunan.

3. Pembiayaan

Pembiayaan dirinci menurut sumber pembiayaan. Sumber-sumber pembiayaan yang merupakan Penerimaan Daerah antara lain seperti sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu, penerimaan pinjaman dan obligasi serta penerimaan dari penjualan aset daerah yang dipisahkan. Sumber pembiayaan yang merupakan pengeluaran antara lain seperti pembiayaan hutang pokok.

Yang dimaksud dari satu kesatuan dalam hal ini adalah bahwa dokumen APBD merupakan rangkuman seluruh jenis pendapatan, jenis belanja, dan sumber-sumber pembiayaannya. Selisih dari pendapatan daerah terhadap belanja daerah disebut surplus anggaran. Sedangkan selisih kurang pendapatan daerah terhadap belanja daerah disebut defisit anggaran. APBD yang disusun dengan pendekatan kinerja memuat (Bratakusuma dan Solihin, 2004) :

1. Sasaran yang diharapkan menurut fungsi belanja
2. Standar pelayanan yang diharapkan dan perkiraan biaya satuan komponen kegiatan yang bersangkutan. Pengembangan standar pelayanan dapat dilaksanakan secara bertahap dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

3. Bagian pendapatan APBD yang membiayai biaya administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan, dan belanja modal/pembangunan. Uraian tersebut merupakan indikator dan/atau sasaran kinerja pemerintah daerah yang menjadi acuan laporan pertanggungjawaban tentang kinerja daerah.

b) Keterlibatan Pemerintah dalam Penyusunan APBD

Dalam rangka menyiapkan rancangan APBD, Pemerintah Daerah bersama-sama DPRD menyusun arah dan kebijakan umum APBD. Dimana kebijakan umum APBD adalah dokumen yang memuat kebijakan bidang pendapatan, belanja dan pembiayaan serta asumsi yang mendasarinya untuk periode 1 (satu) tahun. Berdasarkan arah dan kebijakan umum APBD itu, Pemerintah Daerah menyusun strategi dan prioritas APBD. Sedangkan berdasarkan strategi dan prioritas APBD dan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan keuangan daerah, Pemerintah Daerah menyiapkan rancangan APBD.

Proses penerapannya, Kepala Daerah menyampaikan rancangan APBD kepada DPRD untuk mendapat persetujuan. Bila rancangan APBD tidak disetujui DPRD, Pemerintah Daerah berkewajiban menyempurnakan rancangan APBD tersebut dan harus disampaikan kembali kepada DPRD. Apabila rancangan APBD tersebut tidak disetujui DPRD, Pemerintah Daerah menggunakan APBD tahun sebelumnya sebagai dasar pengurusan Keuangan Daerah. Perubahan APBD dilakukan sehubungan dengan :

1. Kebijakan Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah yang bersifat strategis.
2. Penyesuaian akibat tidak tercapainya target Penerimaan Daerah yang ditetapkan.

C. Kesenjangan Anggaran

Biasanya dalam anggaran partisipatif, pegawai level menengah dan bawah akan terlibat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemungkinan pegawai yang terlibat dalam penganggaran tersebut akan membawa kepentingan pribadinya. Ketika pegawai bisa memberikan informasi kepada atasan, maka hal ini menimbulkan kesenjangan anggaran.

Schiff & Lewin (1968) dalam Ramdeen *et.al* (2006) menemukan bahwa manajemen dapat dan bisa menciptakan senjangan anggaran untuk mencapai anggaran yang harus dicapai dan untuk mengamankan sumber daya untuk kepentingan dan tujuan mereka dimasa yang akan datang. Schiff & Lewin juga menyatakan bahwa adanya senjangan merupakan hal yang umum bagi para manajer, baik manajer dalam perusahaan yang berorientasi laba maupun nirlaba, yang sudah stabil maupun yang sedang berkembang. Mereka menyiratkan bahwa senjangan merupakan alat bagi manajemen untuk memenuhi keuntungan pribadinya yang tercakup dalam anggaran.

Menurut Darlis (2005), kesenjangan anggaran didefinisikan sebagai tindakan bawahan yang mengecilkan kapabilitas produktifitasnya ketika diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya. Sedangkan Anthony ((2003:60) mendefinisikan kesenjangan anggaran sebagai perbedaan antara anggaran yang

dilaporkan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi terbaik perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan anggaran merupakan tindakan bawahan yang mengecilkan kapasitas produktifitasnya dalam anggaran yang lebih baik dengan kapasitas yang maksimal bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2001:374), kesenjangan anggaran timbul bila manajer sengaja menetapkan terlalu rendah pendapatan dan menetapkan terlalu besar biaya. Hal ini tentu saja menguntungkan manajer tersebut, karena disatu sisi akan mengakibatkan tingginya kemungkinan manajer memenuhi anggaran yang dibuat, kemudian disisi lain menurunkan resiko yang akan dihadapinya, sehingga prestasi manajer tersebut akan meningkat karena tercapainya target yang telah dianggarkan.

Yuwono (2003) menyatakan bahwa bawahan berusaha menciptakan kesenjangan anggaran dengan melaporkan pendapatan yang terlalu rendah atau biaya yang terlalu tinggi. Sedangkan Darlis (2005) menyatakan bahwa bawahan berusaha membuat kesenjangan anggaran dengan menentukan penerimaan yang lebih rendah dan menganggarkan biaya yang lebih tinggi dari kemampuan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah agar target mudah dicapai oleh bawahan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bawahan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan pribadi, dan mereka berpendapat bahwa anggaran akan mudah dicapai jika diciptakan kesenjangan.

Menurut Hansen dan Mowen (2001:374), kesenjangan anggaran dapat dihilangkan jika manajemen puncak menentukan anggaran beban yang lebih rendah, namun manfaat yang akan diperoleh dari metode partisipatif jauh lebih

yang berkaitan dengan kesenjangan anggaran. Hal ini berarti bahwa pejabat puncak tidak hanya mengesahkan anggaran yang dibuat, tetapi juga harus berpartisipasi aktif dalam menyusun anggaran tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memeriksa kembali anggaran yang telah disusun oleh bawahan secara seksama dan memberikan masukan kepada bawahan bila diperlukan, sehingga kesenjangan anggaran bias diminimalkan.

Dalam pandangan Islam, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbohong atau tidak jujur. Sebagaiman firman Allah dalam surat Qaaf ayat 17 :



Artinya : (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.

Dari ayat diatas, dijelaskan sebagai seorang bawahan harus memberikan pernyataan dan informasi yang sebenarnya (sejujurnya), tidak melebih-lebihkan atau mengurangi info penting tentang anggaran yang dibuat kepada atasannya, karena semua amalan yang dikerjakan akan dicatat oleh malaikat yang bertugas mencatat amalan baik dan amalan buruk yang akan dipertanggungjawabkan diakhirat kelak.

D. Komitmen Organisasi

Komitmen merupakan sikap seseorang yang menunjukkan kesetiaan atau loyalitas terhadap sesuatu hal. Djadmiko (2003:2007) mengemukakan tiga konsep, yaitu *affective attachment*, *perceived cost*, dan *obligation*. Konsep

komitmen *affective attachment* diartikan sebagai kekuatan relative individu untuk mengidentifikasikan dirinya dan melibatkan dirinya pada organisasi tertentu. Konsep *perceived cost* maksudnya sebagai komitmen akan dimiliki oleh seseorang jika ia merasa memperoleh keuntungan dari suatu aktifitas tertentu dan akan dihentikan jika terjadi biaya. Konsep obligasi yaitu sebagai komitmen yang dimiliki oleh seseorang sebatas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan padanya tanpa memiliki keinginan untuk melakukan inovasi diluar tanggungjawab.

Menurut Djatmiko (2003:301), komitmen adalah :

1. Kepercayaan dan pengakuan terhadap sasaran dan nilai dari organisasi atau prifesi.
2. Kemampuan untuk mencari upaya yang tepat bagi organisasi atau profesi.
3. Hasrat untuk memelihara keutuhan keanggotaan dalam organisasi atau profesi.

Robins (2003:164) mengidentifikasikan komitmen organisasi sebagai sebuah keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya didalam organisasi itu.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi merupakan suatu sikap loyal dari seorang pegawai terhadap dinas atau kantor tempatnya bekerja yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk senantiasa berbuat yang terbaik bagi organisasinya.

Komitmen organisasi menunjukkan kekuatan relative untuk berpihak dan terlibat dalam organisasi. Jadi, komitmen organisasi merupakan orientasi individu terhadap organisasi dalam hal loyalitas, identifikasi, dan keterlibatan.

E. Partisipasi Anggaran dan Komitmen Organisasi Mempengaruhi Kesenjangan Anggaran

1. Partisipasi Anggaran Mempengaruhi Kesenjangan Anggaran

Partisipasi anggaran adalah tingkat keterlibatan dinas-dinas dan pejabat-pejabat dibawahnya sampai dengan level-level tertentu untuk pertanggungjawaban dalam menyiapkan dan mempengaruhi sasaran anggaran dibagiannya masing-masing. Beberapa peneliti telah menguji hubungan antara partisipasi anggaran dengan kesenjangan anggaran. Menurut Anthony (2003:76), menunjukkan bahwa bawahan berusaha menciptakan kesenjangan dalam anggaran perusahaan selama proses penyusunan anggaran dengan memasukkan perkiraan yang biasa. Biasanya bawahan yang menciptakan kesenjangan anggaran akan melaporkan pendapatan yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi.

Menurut Yuwono (2003:10), bawahan memiliki informasi yang lebih lengkap tentang kondisi dibagiannya masing-masing dibandingkan dengan atasan. Ketika informasi yang diberikan kepada atasan keliru, maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atasan. Jika dikaitkan dengan partisipasi anggaran, maka ketika bawahan yang terlibat dalam penyusunan anggaran tidak memasukkan informasi penting didalam anggaran maka akan menimbulkan kesenjangan anggaran.

2. Komitmen Organisasi Mempengaruhi Kesenjangan Anggaran

Menurut Robins (2003:27), dalam anggaran partisipatif tingkat komitmen organisasi seseorang mempengaruhi keinginan mereka untuk menciptakan

kesenjangan anggaran. Yuwono (2003:55) menyatakan bahwa komitmen organisasi dan kesenjangan anggaran memiliki hubungan yang terbaik. Bagi bawahan dengan tingkat komitmen organisasi yang tinggi akan menggunakan informasi yang diperoleh untuk menyusun anggaran yang relatif tepat, sehingga mengurangi kesenjangan anggaran. Sedangkan bawahan yang memiliki komitmen organisasi yang rendah cenderung tidak memberikan informasi khusus yang mereka miliki kepada perusahaan, sehingga anggaran yang disusun tidak menggambarkan kondisi organisasi secara objektif, hal ini tentu akan menciptakan kesenjangan anggaran.

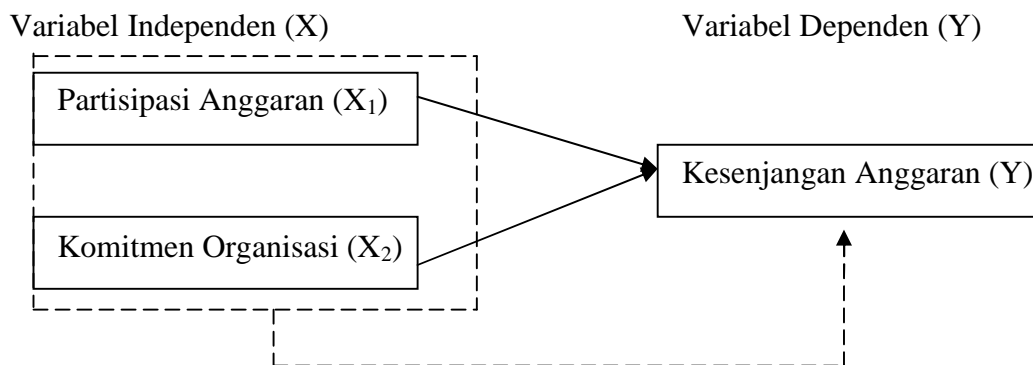
3. Partisipasi Anggaran dan Komitmen Organisasi Berpengaruh Terhadap Kesenjangan Anggaran

Dalam menetapkan hipotesis untuk menguji hubungan antara partisipasi anggaran dengan kesenjangan anggaran, peneliti mengacu kepada pendapat bahwa partisipasi anggaran akan menciptakan kesenjangan anggaran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Yuwono (2003:51), argumen yang diajukan adalah semakin tinggi partisipasi anggaran, maka bawahan akan meningkatkan kesenjangan anggaran. Sedangkan komitmen organisasi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu perusahaan tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaannya didalam organisasi itu (Robbin, 2003:164). Bagi individu atau karyawan, dengan komitmen organisasi rendah memberikan perhatian yang rendah kepada pencapaian tujuan organisasi, sehingga cenderung untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

F. Model Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar II.1



Dari gambar bagan diatas dapat dijelaskan bahwa Partisipasi Anggaran (X₁) dan Komitmen Organisasi (X₂) mempengaruhi Kesenjangan Anggaran (Y).

G. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : Partisipasi anggaran berpengaruh terhadap kesenjangan anggaran

H_{1b} : Komitmen organisasi berpengaruh terhadap kesenjangan anggaran

H₂ : Partisipasi anggaran dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kesenjangan anggaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat survey, dalam hal ini, dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dan keterangan secara langsung, peneliti akan turun kelapangan untuk mengumpulkan data. Survey ini dilakukan dengan mengumpulkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diantar langsung ke instansi atau badan pemerintah yang ada di Kabupaten Pelalawan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:72). Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2003:73).

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Dinas-Dinas yang ada di Pemerintahan Kabupaten Pelalawan.

Adapun cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah pejabat yang berada di bawah kepala dinas, yaitu kepala bagian dan subbagian yang ada di masing-masing Dinas Pemerintahan Kabupaten Pelalawan yang masa jabatannya minimal satu tahun dan pendidikan minimal D3. Selain itu

criteria lain yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel penelitian adalah pejabat yang terlibat langsung atau ikut terlibat serta berpengalaman dalam penyusunan anggaran. Pada table berikut ini akan dijabarkan jumlah sampel secara keseluruhan berdasarkan criteria yang telah dijelaskan.

Tabel III.1 : Tabel Sampel

No	Nama Instansi	Jumlah Sampel	
		Kepala Bagian	Kepala Sub Bagian
1	Dinas Pendapatan Daerah	3	3
2	Dinas Pendidikan	3	3
3	Dinas Pertambangan dan Energi	3	3
4	Dinas Kesehatan	4	3
5	Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informasi	4	3
6	Dinas Kependidikan & Catatan Sipil	3	3
7	Dinas Sosial dan Tenaga Kerja	4	3
8	Dinas KUKM	3	3
9	Dinas Ketahanan Pangan	3	3
10	Dinas Pertanian	3	3
11	Dinas Perkebunan	2	3
12	Dinas Pertenakan	3	3
13	Dinas Kehutanan	3	3
14	Dinas Perikanan	3	3
15	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	3	3
16	Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang	4	3
17	Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air	4	3
18	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	3	3
Jumlah		58	54

Dari 18 Dinas Pemerintahan yang ada di Kabupaten Pelalawan, diperoleh jumlah kepala bagian sebanyak 58 orang dan kepala sub bagian sebanyak 54 orang. Jadi total keseluruhan sampel adalah sebanyak 112 orang. Alasan

dipilihnya 112 orang ini sebagai sampel adalah karena 112 orang/pejabat ini merupakan aparatur yang terlibat langsung dan mempunyai pengalaman dalam proses penyusunan anggaran.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek yang menunjukkan opini, sikap, pengalaman, dan karakteristik subjek penelitian secara individu atau secara kelompok yang menjadi subjek penelitian (responden) (Sugiyono, 2003).
2. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang penulis dapatkan dengan cara observasi lapangan dengan mengadakan wawancara atau mengajukan pertanyaan kepada pimpinan dan karyawan serta pihak-pihak yang terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Didalam usaha untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara, merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau otoritas (seorang ahli atau berwenang dalam suatu masalah) (Umar, 2007:48).
2. Kuesioner, yaitu suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Umar, 2007:49).

E. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen
 - a. Partisipasi Anggaran
 - b. Komitmen Organisasi
2. Variabel Dependen
 - a. Kesenjangan Anggaran

1. Partisipasi Anggaran

Partisipasi anggaran adalah tingkat seberapa jauh keterlibatan dan pengaruh individu didalam menentukan dan menyusun anggaran yang ada dalam divisi atau bagiannya, baik secara periodik maupun tahunan.

Pada penelitian ini, untuk mengukur keterlibatan dan pengaruh bawahan dalam proses penyusunan anggaran digunakan instrument yang dikembangkan oleh Mardiasmo (2001) yang terdiri dari 5 butir pertanyaan dengan skala likert 1-5. Dalam hal ini skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Pertanyaan yang berkaitan dengan partisipasi ini yang akan diajukan kepada responden untuk mengetahui keterlibatan responden dalam penyusunan anggaran, ide responden, jumlah usulan, kontribusi, dan ide dari atasan.

2. Komitmen Organisasi

Komitmen merupakan sikap seseorang yang menunjukkan kesetiaan atau loyalitas terhadap sesuatu hal. Pada penelitian kali ini menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Mardiasmo (2001) dan kuesioner telah disesuaikan

dengan sistem penganggaran di Indonesia. Instrumen ini menggunakan 5 skala likert yang dimulai dari skala 1 yang menunjukkan sangat tidak setuju sampai pada skala 5 yang menunjukkan sangat setuju.

3. Kesenjangan Anggaran

Kesenjangan anggaran didefinisikan sebagai perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi terbaik perusahaan (Anthony : 2003). Mengukur kesenjangan anggaran secara aktual dalam perusahaan adalah sangat sulit, karena hal ini dipengaruhi oleh etika dan budaya. Artinya belum tentu suatu hal yang baik disuatu tempat akan baik pula ditempat yang lain.

Namun dalam penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Yuwono (2003) dan Darlis (2005), menggunakan kecendrungan seseorang untuk menciptakan kesenjangan anggaran, untuk mewakili ukuran kesenjangan anggaran, dengan asumsi bahwa kesenjangan anggaran dan kecendrungan atasan untuk menciptakan kesenjangan anggaran sangat erat. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk skala likert (Mardiasmo : 2001).

F. Analisis Data

Untuk menganalisa data ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) dengan variabel dependen (kesenjangan anggaran). Dalam sebuah penelitian, yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Penelitian ini menggunakan rumus regresi

linier berganda (*multiple regression*), dengan demikian analisis data kuantitatif dapat dilakukan dengan cara :

1. Uji Kualitas Data

Ketepatan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menghasilkan data yang berkualitas.

a. Validitas

Validitas adalah ketetapan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada didalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi *pearson* dengan pengujian *one shot method* dan menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau 5%.(Ghozali, 2006:45).

b. Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

Metode yang dipakai dalam mendeteksi reliabilitas yang dapat dikaitkan dengan data, dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasil dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas dengan uji statistic. *Cronbach*

Alfa (). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alfa* >0,60 (Ghozali, 2006:42).

2. Uji Normalitas Data

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji *Kolmogorov-smirnov*, kriteria adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:27).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik atau uji penyimpangan digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan.

a. Multikolinearitas

Metode ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independent dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas maka digunakan rumus *Varian Inflation Factor* (VIF) yang merupakan kebalikan dari toleransi, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinansi. Asumsi multikolinearitas terpanuhi jika nilai VIF pada Output SPSS dibawah 10 dan memiliki nilai positif.

Karena $FIV = 1/\text{Tolerance}$, maka asumsi bebas multikolinearitas juga dapat ditentukan jika nilai tolerance diatas 0,10 (Ghozali, 2006:92).

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dalam penelitian keberadaan autokorelasi diuji dengan rumus *Durbin Watson* sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})}{\sum_{t=2}^{t=n} e_t^2}$$

Keterangan :

- a) Jika angka *Durbin Watson* (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b) Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika angka *Durbin Watson* (DW) diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas dan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan) yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dengan menggunakan t-test dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_1)}{\text{Standar deviasi } (b_1)}$$

Level of Significance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , apabila :

- a) $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh yang besar.
- b) $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 \cdot 1(k-1)}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

Level of Significance yang digunakan adalah 5% dan dasar pengambilan keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , apabila :

- a) $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima karena terdapat pengaruh yang besar.
- b) $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independent mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independent yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi yang paling besar.

G. Perumusan Model Penelitian

Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Model tersebut diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1X_2) + e$$

Keterangan :

Y = Kesenjangan Anggaran

a = Konstanta

b_i = Koefisien Regresi ($i = 1,2$)

X_1 = Partisipasi Anggaran

X_2 = Komitmen Organisasi

X_1X_2 = Interaksi antara X_2 dan X_1

e = Error

Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependen dapat dibuat rumus regresi linier sederhana, yaitu :

$$H_1 \dots\dots\dots Y = a + b_1X_1 + e$$

$$H_2 \dots\dots\dots Y = a + b_2X_2 + e$$

Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan Skala Likert dengan skala 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan skala 5 (Sangat Setuju).

Untuk masing-masing pertanyaan menggunakan lima skala likert yaitu :

Sangat Tidak Setuju (STS) 1

Tidak Setuju (TS) 2

Ragu-ragu (RR) 3

Setuju (S) 4

Sangat Setuju (SS) 5

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu kepala bagian dan sub bagian yang ada pada masing-masing kantor dinas pemerintahan kabupaten Pelalawan. Kuesioner disebarakan langsung oleh peneliti kepada responden.

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 112 set. Dari jumlah kuesioner tersebut seluruh kuesioner kembali utuh tanpa ada kuesioner yang hangus, sehingga seluruh kuesioner dapat dipergunakan.

B. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS (Statistical For Social Science)* versi 17.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variabel terhadap total *construct* variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid.

a. Variabel X1 (Partisipasi anggaran)

Hasil uji validitas terhadap variabel partisipasi anggaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.1 : Uji Validitas partisipasi anggaran

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,185	0,724	Valid
2	0,185	0,837	Valid
3	0,185	0,820	Valid
4	0,185	0,764	Valid

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel IV.1 dapat dilihat uji validitas variable partisipasi anggaran. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,185. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel partisipasi anggaran lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,185 ($>0,185$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel partisipasi anggaran adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

b. Variabel X2 (Komitmen organisasi)

Hasil uji validitas terhadap variabel komitmen organisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2 : Uji Validitas komitmen organisasi

Butir Pernyataan	r table	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan

1	0,185	0,857	Valid
2	0,185	0,912	Valid
3	0,185	0,783	Valid
4	0,185	0,817	Valid

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel IV.2 dapat dilihat uji validitas komitmen organisasi. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,185. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan komitmen organisasi lebih besar dari angka kriteria ($>0,185$). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel komitmen organisasi adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

c. Variabel Y (Senjangan Anggaran)

Hasil uji validitas untuk variabel senjangan anggaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3 : Uji Validitas senjangan anggaran

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,185	0,312	Valid
2	0,185	0,452	Valid
3	0,185	0,459	Valid
4	0,185	0,387	Valid

Sumber : Data Olahan 2011

Dari tabel IV.3 dapat dilihat uji validitas senjangan anggaran. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Nilai kriteria dalam penelitian ini adalah 0,185. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel senjangan anggaran lebih besar dari angka kriteria yaitu

0,185 ($>0,185$). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel senjangan anggaran adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Nunnally, 1967). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4 : Uji Reliabilitas

Variabel (1)	Jumlah Item (2)	Kriteria (3)	<i>Cronbach alpha</i> (4)	Keterangan (5)
Partisipasi anggaran	4	0,185	0,895	Handal
Komitmen organisasi	4	0,185	0,923	Handal
Senjangan anggaran	4	0,185	0,954	Handal

Sumber : Data Olahan 2011

Dari tabel IV.4 dapat dilihat uji reliabilitas data. Pada kolom dua merupakan jumlah item pernyataan dari setiap variabel, dimana variabel partisipasi anggaran terdiri dari 4 pernyataan, variabel komitmen organisasi terdiri dari 4 pernyataan, dan variabel senjangan anggaran terdiri dari 4 pernyataan. Sedangkan pada kolom tiga merupakan nilai kriteria yang diambil yaitu 0,185. Untuk kolom empat adalah *cronbach alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data penelitian. Dari data kolom empat diperoleh hasil bahwa variabel partisipasi anggaran mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,895, variabel

komitmen organisasi mempunyai nilai cronbach alpha sebesar 0,923, dan untuk variabel senjangan anggaran mempunyai nilai cronbach alpha sebesar 0,954. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan pada masing-masing variabel penelitian adalah handal, karena nilai cronbach alpha nya lebih besar dari 0.60 (>0.60).

3. Uji Normalitas

Normalitas distribusi pada penelitian dapat dilihat dari *nilai kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan hasil pengujian melalui SPSS, maka didapat hasil untuk uji normalitas data, yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel IV.5 : Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Senjangan Anggaran	Partisipasi Anggaran	Komitmen Organisasi
N		112	112	112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	37.4531	16.7500	128.6250
	Std. Deviation	5.32419	2.52605	10.51303
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.135	.108
	Positive	.078	.117	.107
	Negative	-.127	-.135	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.015	1.082	.864
Asymp. Sig. (2-tailed)		.255	.192	.445

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan 2011

Dari tabel IV.5 diatas, dapat kita lihat pada kolom *Kolmogorov-Sminornov Z* dengan signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5 % atau 0,05. Dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel senjangan anggaran sebesar 1,015, untuk variabel partisipasi anggaran sebesar 1,082, dan untuk variabel komitmen organisasi sebesar 0,864. Maka

dapat disimpulkan bahwa data pada variabel senjangan anggaran , variabel partisipasi anggaran, dan variabel komitmen organisasi berdistribusi normal.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data time series. Sementara pada data *cross sectional*, masalah autokorelasi jarang terjadi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel IV.6 : Uji Autokorelai

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.470	2.08236	1.873

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi

b. Dependent Variable: Senjangan Anggaran

Sumber: data Olahan 2011

Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat uji Durbin-Watson. Hasil uji Durbin-Watson diperoleh hasil sebesar 1,873. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2, jadi dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

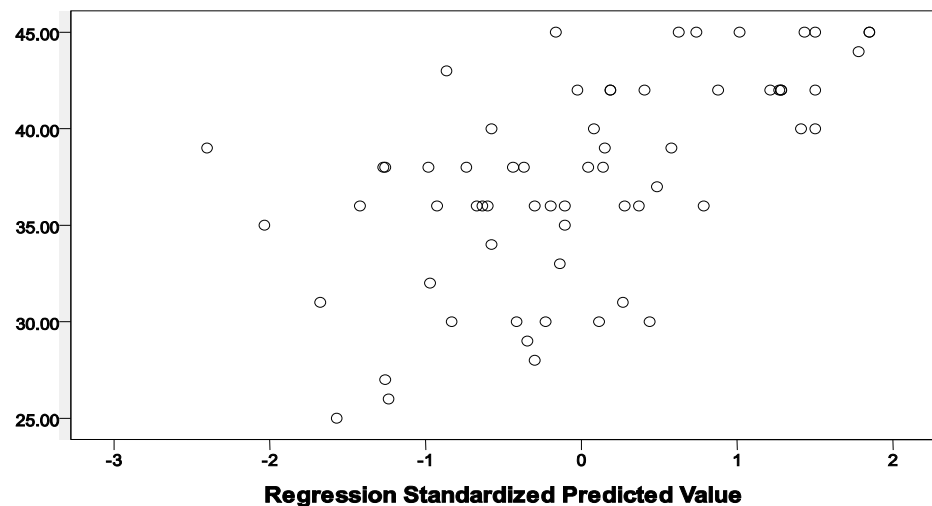
b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika variance berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat Heteroskedastisitas, dengan kata lain tidak terdapat Heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Santoso,2001;208).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali,2001;105).

Gambar IV.1 : Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Dari gambar IV.1 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada, maka berarti terdapat Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Santoso,2001;203). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran VIF (*Varians Inflation Factor*) dan nilai Tolerance. Jika nilai VIF >10 atau nilai Tolerance $<0,10$ berarti terdapat Multikolinearitas (Ghozali,2001).

Tabel IV.7 : Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Partisipasi anggaran	0,715	1,399	Bebas multikolinearitas
Komitmen organisasi	0,715	1,399	Bebas multikolinearitas

Sumber : Data Olahan 2011

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai VIF variabel partisipasi anggaran sebesar 1,399 dengan nilai tolerance 0,715, dan nilai VIF variabel komitmen organisasi sebesar 1,399 dengan nilai tolerance 0,715. Dimana nilai VIF dari semua variabel tersebut kecil dari 10 (<10), dan nilai *tolerance* dari semua variabel besar dari 0,10 ($>0,10$). Hal ini berarti pengujian bebas dari multikolinearitas dan layak dipakai untuk penelitian.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

C. Uji Hipotesis Dan Pembahasan

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif juga apakah nilai variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan.

Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Tabel IV.8 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.571	1.411		.404	.687
Partisipasi Anggaran	.572	.101	.465	5.687	.000
Komitmen Organisasi	.263	.067	.322	3.938	.000

a. Dependent Variable: Senjangan Anggaran

Sumber: Data Olahan 2011

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y' = 0,571 + 0,572 X_1 + 0,263 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kesenjangan Anggaran

a : konstanta

X₁ : Partisipasi Anggaran

X₂ : Komitmen Organisasi

b₁b₂b₃ : koefisien regresi

e : faktor pengganggu dari luar model.

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,571; artinya jika pengaruh yang diperoleh dari partisipasi anggaran (X_1), dan komitmen organisasi (X_2) nilainya adalah 0, maka senjangan anggaran (Y) nilainya adalah 0,571.
- b. Koefisien regresi variabel partisipasi anggaran (X_1) sebesar 0,572; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh partisipasi anggaran naik 1%, maka senjangan anggaran (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,572. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran.
- c. Koefisien regresi variabel komitmen organisasi (X_2) sebesar 0,263 ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan komitmen organisasi mengalami kenaikan 1%, maka senjangan anggaran (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,263. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara komitmen organisasi dengan senjangan anggaran.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17:

Tabel IV.9 : Hasil Analisis Determinasi

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.470	2.08236	1.873

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi

b. Dependent Variable: Senjangan Anggaran

Sumber: Data olahan 2011

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,479 atau 47,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) terhadap variabel dependen (senjangan anggaran) sebesar 47,9%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) mampu menjelaskan sebesar 47,9% variabel dependen (senjangan anggaran). Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Pengujian variabel secara parsial

H1: Partisipasi Anggaran berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran

**Tabel IV.10 : Hasil uji t variabel partisipasi anggaran
Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.571	1.411		.404	.687
	Partisipasi anggaran	.572	.101	.465	5.687	.000

a Dependent Variabel: senjangan anggaran

Sumber: Data olahan 2011

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 5,687. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($5,687 > 1,981$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima.

Untuk variabel partisipasi anggaran (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa partisipasi anggaran mempengaruhi senjangan anggaran.

H2: Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran

Tabel IV.11 : Hasil uji t variabel komitmen organisasi
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.571	1.411		.404	.687
	Komitmen organisasi	.263	.067	.322	3.938	.000

a Dependent Variable: senjangan anggaran

Sumber: Data olahan 2011

Dari tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,938. Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($3,938 > 1,981$), maka H_2 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara komitmen organisasi dengan senjangan anggaran.

Untuk variabel komitmen organisasi (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha = 5\%$), maka hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) yang

diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

3. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

H3: Secara bersama-sama variable partisipasi anggaran dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Tabel IV.12 : Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	435.316	2	217.658	50.195	.000 ^a
Residual	472.648	109	4.336		
Total	907.964	111			

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi

b. Dependent Variable: Senjangan Anggaran

Sumber: Data olahan 2011

Dari tabel IV.12 diatas, bila dilihat dari uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis kedua ini ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 50,195

F tabel adalah sebesar 3,078

F hitung > F tabel (50,195 > 3,078), maka H₃ diterima.

Bila dilihat dari nilai signifikansi nya, model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti bahwa partisipasi anggaran, dan komitmen organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap senjangan anggaran dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka ini

lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan) dan H_3 diterima.

Dengan demikian, partisipasi anggaran dan komitmen organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara partisipasi anggaran dan komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran.

4. Pembahasan Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh partisipasi anggaran dan komitmen organisasi terhadap kesenjangan anggaran pada Pemerintahan Kabupaten Pelalawan. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Untuk analisis regresi linier berganda pada penelitian ini di dapat persamaan regresinya: $Y = 0,571 + 0,572X_1 + 0,263X_2 + e$. Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa konstanta nilainya adalah 0,571. Untuk koefisien regresi variabel partisipasi anggaran (X_1) sebesar 0,572, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara partisipasi anggaran dengan kesenjangan anggaran. Untuk koefisien regresi variabel komitmen organisasi (X_2) sebesar 0,263, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara komitmen organisasi dengan kesenjangan anggaran.

Untuk uji koefisien determinasi (uji R^2) didapat nilai R^2 adalah sebesar 0,479 atau sebesar 47,9%. Ini artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) terhadap variabel

dependen (kesenjangan anggaran) adalah sebesar 47,9%. Atau variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) mampu menjelaskan sebesar 47,9 % variable dependen (kesenjangan anggaran). Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian variabel secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel partisipasi anggaran berpengaruh terhadap kesenjangan anggaran. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($5,687 > 1,981$), dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari 0,05). Hasil pengujian tersebut mendukung hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh terhadap kesenjangan anggaran. Untuk variabel komitmen organisasi didapat nilai t hitungnya adalah sebesar 3,938 dengan nilai t tabel adalah sebesar 1,981. Ini membuktikan bahwa komitmen organisasi mempunyai pengaruh terhadap kesenjangan anggaran, karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,938 > 1,981$). Untuk hasil pengujian tersebut juga mendukung hipotesis yang diajukan, karena berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kesenjangan anggaran.

Sementara itu, untuk pengujian variabel secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (partisipasi anggaran dan komitmen organisasi) berpengaruh terhadap variabel dependen (kesenjangan anggaran). Hal ini dapat dilihat dari nilai f hitung yang lebih besar

daripada f tabel ($50,195 > 3,078$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian mendukung hipotesis yang diajukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh partisipasi anggaran dan komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel partisipasi anggaran berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($5,687 > 1,981$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh terhadap senjangan anggaran.
2. Secara parsial variabel komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ($3,938 > 1,981$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.
3. Secara simultan variabel partisipasi anggaran dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai f hitung yang lebih besar daripada f tabel ($50,195 > 3,078$). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) partisipasi anggaran dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

B. Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji senjangan anggaran dalam penelitian ini hanya terbatas pada partisipasi anggaran dan komitmen organisasi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai faktor yang mempengaruhi senjangan anggaran.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada Dinas-Dinas Pemerintahan yang ada di Kabupaten Pelalawan.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi senjangan anggaran.
2. Cakupan populasi yang lebih besar sehingga penelitian lebih akurat dan berkualitas .

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, Surat Qaaf, Ayat 17.
- Anthony, RN; Vijay Govondjaran. 2001, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Bratakusuma, Deddy Supriady dan Solihin Dadang. 2004. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Darlis, Edfan. 2005, *Pengaruh Budaya Paternalistik Terhadap Keefektifan Partisipasi Anggaran dalam Meningkatkan Kinerja Aparat Pemerintah Daerah (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan Pemerintah Kabupaten di Provinsi Riau)*, Jurnal KIAT, Volume 7, No 1, Juni 2005.
- Djarmiko, Yayat Hayati, 2003, *Perilaku Organisasi*, Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2002, *Pengaruh Religiositas terhadap Komitmen Organisasi Keterlibatan Kerja, Kepuasan dan Produktivitas*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 8, No.2, Semarang.
- Hansen dan Women. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Erlangga. Jakarta.
- Mardiasmo. 2001. *Pengawasan, Pengendalian dan Pemeriksaan Kinerja Pemerintah dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Agustus Hal 441-456.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Munandar, M. 2001. *Budgeting : Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja, Pengawasan Kerja*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Nafarin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Penendragri No.26. 2006. *Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2007*, Jakarta
- Robbins, Stephen P, 2003, *Perilaku Organisasi*, Jilid I, PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.

- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-5 : Alfabeta, Bandung.
- Supriyono, R.A, 2003, *Akuntansi Manajemen I*. BPFE, Yogyakarta.
- Umar, Husein. 2007. *Metode Penelitian : untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, dkk. 2006. *Pengantar Statistika*, Edisi Ke-2 : Bumi Aksara, Jakarta.
- Yuwono, Ivan Budi, 2003, *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Hubungan antara Partisipasi Anggaran dengan Kesenjangan Anggaran*, jurnal bisnis dan akuntansi, Vol.1, Hal. 37-55, Surakarta.
- Gusrayenti, Lila. 2007. *Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kesenjangan Anggaran Pada Perbankan di Pekanbaru*. Skripsi Unri.